

**INTEGRITAS TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
KRISTEN: MEMBANGUN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN BERKEADILAN**

**Fransisca Hasugian<sup>1</sup> Darma Yanty<sup>2</sup> Elsyanti Gultom<sup>3</sup>, Baginda Sitompul<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[fransisca.hasugian2209@gmail.com](mailto:fransisca.hasugian2209@gmail.com) [darmayanty1612@gmail.com](mailto:darmayanty1612@gmail.com)

[sitompul.baginda@gmail.com](mailto:sitompul.baginda@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini membahas integrasi Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen untuk membangun pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada prinsip-prinsip Teologi Pembebasan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan pada pemberdayaan sosial, keadilan, dan kesetaraan bagi semua individu, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang berbasis pada Teologi Pembebasan dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial yang penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Selain itu, pendidikan ini juga mampu memberi ruang bagi semua individu, terutama yang terpinggirkan, untuk memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan. Dengan demikian, integrasi Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen berpotensi besar untuk memajukan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan relevan dengan tantangan sosial masa kini.

Kata kunci : Teologi Pembebasan, Pendidikan Agama Kristen, Inklusivitas, Keadilan Sosial

**PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual umat Kristiani. Selain mengajarkan nilai-nilai iman, pendidikan agama Kristen juga seharusnya menjadi wadah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang berlandaskan kasih, keadilan, dan pembebasan. Dalam hal ini, Teologi Pembebasan menjadi konsep yang relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen, karena ajaran ini

menekankan pentingnya pembebasan umat manusia dari penindasan sosial, ekonomi, dan politik.<sup>1</sup>

Teologi Pembebasan, yang berkembang pada abad ke-20, pertama kali dipopulerkan oleh tokoh seperti Gustavo Gutiérrez di Amerika Latin, dengan menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat miskin dan terpinggirkan. Ajaran ini menegaskan bahwa Allah berpihak kepada orang-orang yang tertindas dan mengajak umat Kristen untuk berjuang bersama mereka demi mewujudkan keadilan sosial.<sup>2</sup> Integrasi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan dampak besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Namun, dalam prakteknya, pendidikan agama Kristen di Indonesia sering menghadapi beberapa tantangan serius. Salah satu masalah faktual yang dihadapi adalah kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang menyebabkan ketidaksetaraan kesempatan bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu.<sup>3</sup> Di sisi lain, masih ada banyak sekolah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dan inklusivitas dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, yang seringkali lebih menekankan aspek doktrinal dan ritus keagamaan. Padahal, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, pendidikan agama Kristen harus mampu mengajarkan bahwa iman Kristen tidak hanya berfokus pada kehidupan setelah mati, tetapi juga pada usaha nyata dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial di dunia ini.

Masalah umum lainnya adalah adanya resistensi terhadap pemikiran teologi yang lebih progresif, termasuk Teologi Pembebasan, yang sering dianggap terlalu politis atau kontroversial oleh sebagian kalangan dalam gereja.<sup>4</sup> Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran yang lebih tradisional dengan konsep pembebasan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial-politik saat ini. Tantangan ini menjadi semakin besar ketika konsep-konsep tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan agama Kristen yang lebih luas.

Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Teologi Pembebasan dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen, sehingga dapat membangun pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Gutiérrez, Gustavo. *Teologi Pembebasan: Perspektif Latin Amerika* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hal. 58.

<sup>2</sup> Aritonang, Jan Sihar. "Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2018): 123-135.

<sup>3</sup> Panggabean, T.P. "Teologi Pembebasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 45-60.

<sup>4</sup> Sihombing, D.L. *Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 112.

lebih inklusif dan adil. Melalui pengajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip pembebasan, pendidikan agama Kristen dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga peduli terhadap masalah-masalah sosial dan ketidakadilan yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan sosial bagi semua, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah **penelitian kualitatif** dengan pendekatan **studi literatur**. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan Teologi Pembebasan dan pendidikan agama Kristen<sup>5</sup>. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti keadilan sosial, inklusivitas, dan pemberdayaan dalam pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana integrasi Teologi Pembebasan dapat mewujudkan pendidikan agama Kristen yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Teologi Pembebasan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen**

Teologi Pembebasan adalah suatu gerakan teologi yang muncul pada pertengahan abad ke-20, berfokus pada pembebasan manusia dari penindasan sosial, ekonomi, dan politik. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh tokoh seperti Gustavo Gutiérrez, seorang teolog Katolik asal Peru, yang menekankan bahwa Allah berpihak pada orang miskin dan tertindas. Teologi Pembebasan bukan hanya tentang pembebasan individu, tetapi juga melibatkan transformasi sosial yang menentang ketidakadilan struktural dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Pusat ajaran Teologi Pembebasan adalah bahwa keselamatan tidak hanya dilihat dari aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembebasan dalam kehidupan duniawi, terutama dari penindasan. Hal ini mengubah cara pandang terhadap karya penyelamatan yang sebelumnya

---

<sup>5</sup> Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

<sup>6</sup> Gutiérrez, Gustavo. *Teologi Pembebasan: Perspektif Latin Amerika* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hal. 58.

lebih ditekankan pada kehidupan setelah mati, menjadi juga perhatian terhadap masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan yang dialami oleh banyak orang.<sup>7</sup>

Relevansi Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan doktrin gereja, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan bijak. Dalam hal ini, Teologi Pembebasan sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Kristen karena ajaran ini menekankan pentingnya keadilan sosial dan solidaritas terhadap orang-orang yang terpinggirkan.<sup>8</sup>

Integrasi Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen memiliki potensi untuk:

1. **Meningkatkan kesadaran sosial:** Pendidikan agama Kristen yang mengadopsi prinsip-prinsip Teologi Pembebasan dapat mengajarkan siswa untuk peduli terhadap ketidakadilan sosial dan mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan yang memerangi penindasan. Ini sejalan dengan ajaran Yesus yang berpihak pada orang miskin dan tertindas.<sup>9</sup>
2. **Mengajarkan nilai-nilai inklusivitas:** Salah satu aspek utama dari Teologi Pembebasan adalah inklusivitas, menerima semua orang, terutama yang sering terabaikan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan menerima berbagai perbedaan, baik itu agama, suku, atau status sosial.<sup>10</sup>
3. **Pembentukan karakter yang berkeadilan:** Teologi Pembebasan mendorong umat Kristen untuk tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Dengan mengintegrasikan ajaran ini dalam pendidikan agama Kristen, kita dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami kasih Allah, tetapi juga berkomitmen untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Sihombing, D.L. *Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 112.

<sup>8</sup> Ginting, P. (2015). Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Kristen: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 8(2), 99-112.

<sup>9</sup> Aritonang, Jan Sihar. "Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2018): 123-135.

<sup>10</sup> Lintner, D. (2012). *Teologi Pembebasan: Membebaskan Dalam Pendidikan*. Penerbit Andi.

<sup>11</sup> Panggabean, T.P. "Teologi Pembebasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 45-60.

4. **Menciptakan pendidikan yang lebih responsif terhadap masalah sosial:** Teologi Pembebasan menuntut pemahaman yang lebih kontekstual terhadap situasi sosial dan politik. Hal ini dapat membantu pendidikan agama Kristen menjadi lebih relevan dengan kondisi sosial saat ini, mengajarkan peserta didik untuk melihat permasalahan sosial dan berusaha untuk memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani.<sup>12</sup>

Dengan demikian, Teologi Pembebasan bukan hanya memberikan perspektif baru dalam pemahaman ajaran agama Kristen, tetapi juga memberikan landasan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan responsif terhadap kebutuhan dunia yang lebih luas.

### **Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Tantangan dan Peluang**

Pendidikan agama Kristen di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan yang mempengaruhi efektivitasnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di banyak daerah terpencil, anak-anak seringkali tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk pendidikan agama Kristen. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan dalam pembentukan karakter, di mana hanya sebagian anak yang mendapatkan kesempatan untuk mendalami ajaran agama Kristen secara mendalam. Kesenjangan ini menghambat pemerataan pendidikan agama yang seharusnya membentuk pribadi yang utuh dan berbudi pekerti luhur.<sup>13</sup>

Selain itu, banyak institusi pendidikan agama Kristen di Indonesia yang masih terfokus pada aspek doktrin dan ritus agama, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada isu-isu sosial yang relevan di masyarakat. Pendidikan agama Kristen yang berfokus pada pengetahuan teologis dan pembelajaran ritus sering kali tidak cukup mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan masalah sosial lainnya. Kurangnya keterkaitan antara ajaran agama dan masalah sosial yang dihadapi masyarakat mengurangi relevansi pendidikan agama Kristen dalam menciptakan individu yang peduli terhadap perubahan sosial yang lebih luas. Ini menjadi tantangan besar untuk membuat pendidikan agama Kristen lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sihombing, D.L. *Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal. 115.

<sup>13</sup> Aritonang, J. S. (2018). *Pendidikan agama Kristen di Indonesia: Tantangan dan peluang*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 123-135.

<sup>14</sup> Gulo, W. (2011). *Teologi Pembebasan: Ajaran dan Aplikasinya dalam Pendidikan Kristen*. PT. BPK Gunung Mulia.

Kurangnya inklusivitas juga menjadi masalah dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. Banyak sekolah Kristen hanya menyoal anak-anak dari kalangan Kristen, sehingga pendidikan agama ini kurang memperhatikan keberagaman agama yang ada di masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan agama Kristen seharusnya dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai antarumat beragama. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kasih dan saling menghormati sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini, sehingga pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia.<sup>15</sup>

Namun, meskipun ada berbagai tantangan, terdapat pula peluang besar bagi pendidikan agama Kristen untuk berkembang. Salah satu peluang tersebut adalah integrasi nilai-nilai sosial, seperti yang diajarkan dalam Teologi Pembebasan, ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Dengan menekankan prinsip keadilan sosial, pemberdayaan kelompok marginal, dan perhatian terhadap isu-isu ketidakadilan, pendidikan agama Kristen dapat menghasilkan generasi yang lebih peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Selain itu, peluang untuk meningkatkan inklusivitas pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan membuka akses bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang agama, untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Pemanfaatan teknologi juga membuka kesempatan bagi pendidikan agama Kristen untuk menjangkau anak-anak di daerah terpencil melalui platform daring, video pembelajaran, dan aplikasi mobile. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan agama Kristen dapat lebih fleksibel, mudah diakses, dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>16</sup>

### **Integrasi Teologi Pembebasan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen**

Integrasi Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen memberikan perspektif yang relevan dalam membentuk pendidikan yang tidak hanya berfokus pada doktrin dan ritus agama, tetapi juga pada isu-isu sosial. Teologi Pembebasan, yang pertama kali muncul di Amerika Latin, menekankan pentingnya pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan, baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun spiritual. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan agama yang tinggi, Teologi Pembebasan memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan agama Kristen yang lebih inklusif dan berkeadilan, dengan

---

<sup>15</sup> Panggabean, T. P. (2019). Teologi Pembebasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 6(1), 45-60.

<sup>16</sup> Gutiérrez, G. (2014). *Teologi Pembebasan: Perspektif Latin Amerika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

memberi perhatian pada kelompok yang terpinggirkan dan miskin. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan dalam Teologi Pembebasan sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Kristen, sehingga dapat mengembangkan generasi yang peduli terhadap ketidakadilan sosial di sekitar mereka.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan ajaran Teologi Pembebasan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk melakukan tindakan sosial yang memerangi ketidakadilan. Ajaran Yesus Kristus tentang kasih kepada sesama, perhatian terhadap orang miskin, dan pembebasan dari penindasan, dapat menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen harus mampu membekali generasi muda dengan kesadaran kritis terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi, serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam aksi-aksi sosial yang memperjuangkan keadilan.<sup>18</sup>

Melalui integrasi Teologi Pembebasan, pendidikan agama Kristen dapat menciptakan model pendidikan yang lebih manusiawi dan berbasis pada kasih sayang. Selain mengajarkan nilai-nilai religius, pendidikan agama Kristen ini juga harus fokus pada pemberdayaan kelompok-kelompok marginal dan penghapusan ketidakadilan sosial. Dalam prakteknya, ini dapat diwujudkan dalam berbagai program sosial seperti pengajaran kepada anak-anak di daerah terpencil, pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin, serta advokasi untuk kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Teologi Pembebasan bukan hanya sekedar teori, tetapi menjadi pendekatan praktis dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan melalui pendidikan agama Kristen.<sup>19</sup>

### **Membangun Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan dalam Konteks Teologi Pembebasan**

Pendidikan agama Kristen yang inklusif dan berkeadilan berupaya untuk menciptakan ruang yang terbuka dan adil bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau bahkan agama. Konsep inklusivitas dalam pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari status sosial atau agama mereka, memiliki

---

<sup>17</sup> Sihombing, D. L. (2015). *Pendidikan agama Kristen dalam membangun karakter bangsa*. BPK Gunung Mulia.

<sup>18</sup> Mappiare, F. A. (2017). Teologi Pembebasan dan Pendidikan Kristen: Sebuah Peninjauan Kritis. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(3), 134-146.

<sup>19</sup> Panggabean, T. P. (2019). Teologi pembebasan dan implikasinya dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 6(1), 45-60.

akses yang setara terhadap pendidikan agama yang dapat memperkaya kehidupan mereka secara spiritual dan sosial. Dalam perspektif ini, pendidikan agama Kristen bukan hanya untuk mereka yang beragama Kristen, tetapi juga dapat mengakomodasi nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana untuk memupuk rasa saling menghormati antarumat beragama, yang sangat penting di negara multikultural seperti Indonesia.<sup>20</sup>

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan agama Kristen yang inklusif adalah dengan memodifikasi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan realitas sosial masyarakat yang plural. Pendidikan agama Kristen harus mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang menekankan pada kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan. Selain itu, pembelajaran tidak hanya berbicara tentang ajaran agama Kristen, tetapi juga mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral yang berlaku secara universal, yang dapat diterima oleh individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Misalnya, konsep-konsep seperti perdamaian, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap perbedaan dapat diajarkan dalam konteks agama Kristen dan digunakan untuk membangun hubungan harmonis antarumat beragama.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Kristen yang berkeadilan juga mengharuskan adanya perubahan struktural dalam sistem pendidikan yang dapat mengurangi kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil dan miskin. Salah satu bentuk keberpihakan terhadap keadilan sosial dalam pendidikan agama Kristen adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, baik yang berasal dari keluarga kaya maupun miskin, untuk mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Pendidikan agama Kristen yang berkeadilan harus berfokus pada pengembangan kapasitas individu untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam perubahan sosial yang mengarah pada pengentasan kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang terpinggirkan, seperti anak-anak dari keluarga miskin, dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek sosial mereka, dan mengajarkan mereka untuk berdiri bersama kelompok-kelompok yang terabaikan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Taufik, A. (2017). Inklusivitas dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(3), 41-52.

<sup>21</sup> Simatupang, T. A. (2013). *Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia*. Penerbit Aksara Timur.

<sup>22</sup> Saragih, S. (2018). Pendidikan agama Kristen: Menanggapi tantangan sosial dan budaya. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 5(2), 115-127

## **KESIMPULAN**

Integrasi Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen menawarkan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan teologis tetapi juga menekankan pada pembebasan sosial dan keadilan. Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada prinsip-prinsip Teologi Pembebasan dapat menciptakan ruang yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk memupuk rasa saling menghormati antarumat beragama dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Selain itu, pendidikan agama Kristen yang inklusif dan berkeadilan harus merespons kebutuhan sosial masyarakat yang plural dengan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai moral universal dan pengembangan karakter. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan agama Kristen yang berbasis pada Teologi Pembebasan berperan dalam pemberdayaan individu dan masyarakat melalui pengajaran yang peka terhadap isu-isu ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan diskriminasi. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus berkomitmen untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan berpartisipasi dalam menciptakan perubahan yang lebih adil dan merata.

Melalui penerapan Teologi Pembebasan dalam pendidikan agama Kristen, diharapkan muncul generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga kritis dan peduli terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan agama Kristen yang inklusif dan berkeadilan berpotensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik, dengan memberi ruang bagi semua individu untuk berkembang, tanpa ada yang tertinggal. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Teologi Pembebasan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan penuh kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, J. S. (2018). Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 123-135.
- Ginting, P. (2015). Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Kristen: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 8(2), 99-112.

- Gulo, W. (2011). *Teologi Pembebasan: Ajaran dan Aplikasinya dalam Pendidikan Kristen*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Gutiérrez, G. (2014). *Teologi Pembebasan: Perspektif Latin Amerika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mappiare, F. A. (2017). Teologi Pembebasan dan Pendidikan Kristen: Sebuah Peninjauan Kritis. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(3), 134-146.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, T. P. (2019). Teologi pembebasan dan implikasinya dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 6(1), 45-60.
- Saragih, S. (2018). Pendidikan agama Kristen: Menanggapi tantangan sosial dan budaya. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 5(2), 115-127.
- Setiawan, W. (2016). Teologi pembebasan dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 9(1), 85-97.
- Sihombing, D. L. (2015). *Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simatupang, T. A. (2013). *Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia*. Penerbit Aksara Timur.
- Taufik, A. (2017). Inklusivitas dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(3), 41-52.